ISSN : 2088-5113 (Printed)

ISSN : 2598-0327 (electric)

PASPALUM : Jurnal Ilmiah Pertanian

Vol. 9 No. 2, Bulan September Tahun 2021

DOI: <http://dx.doi.org/10.35138/paspalum.v9i2.283>

Pembentukan Harga Cabai Merah Keriting Secara Teoritis Dan Empiris

Dety Sukmawati, Euis Dasipah

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Winaya Mukti

detysukmawati@gmail.com

(Received: 31-03-21; Reviewed: 20-09-2021 Published: 30-09-2021)

ABSTRACT

High demand for curly red chili will cause prices to rise while production cannot meet consumer desires. This situation is caused by an imbalance of supply-demand, where the supply-demand imbalance can be caused by several changes such as changes in production technology, population growth or the number of consumers, changes in per capita income levels and seasons. The research data as research subjects are 1) Time series data on prices, production of curly red chilies in production centers 2) Supply data of curly red chilies from Cikajang, Garut Regency, Caringin Main Market, Gedebage Main Market and Kramat Jati Main Market, 3) Time series data prices, production, supply, government policies and supporting data originating from the West Java Food Crops Agriculture Service, and related agencies. The data used are time series data and supporting data originating from: Price information center at the production center, Main Market and price information at the West Java Food Crops Agriculture Service, for data for each marketing agency, this is done by tracing the marketing chain. The research analysis was carried out in several ways, namely theoretically and empirically in production centers and the main market which were described descriptively. The formation of prices can theoretically be explained that prices are formed based on supply and demand. Prices derived from price formation can come from the Regency or Provincial Agriculture Service and are informed from the Commodity Price Information Center at the production center and forwarded to farmers, dealers, traders and wholesalers, price information can be conveyed to market participants, so that farmers and market players know the margin and profit. Empirically, it can be seen that the formation of prices in production centers does not appear to be formed from supply and demand. The price in the main market is the price determined by market participants in the main market based on the amount of supply entering the main market and price information between parent markets. The information center at PIKJ does not have production data from the production center so that when there is a price increase the Ministry of Agriculture version is imported chili ("specially for red curly chili there is no import"). Imports indicate reduced production/supply without knowing the actual amount of production, in this case the speed of price information is faster than the production data that is informed per year so that prices at farmers do not increase, meaning farmers do not enjoy price increases, in this case it can be said that market mechanism does not work well.

Keywords: Empirical, Price formation, Theoretical

ABSTRAK

Permintaan cabai merah keriting yang tinggi akan menyebabkan harga naik sedangkan produksi tidak dapat memenuhi keinginan konsumen. Keadaan ini diakibatkan tidak seimbangnya supply-demand, dimana ketidak seimbangan supply-demand tersebut dapat disebabkan oleh beberapa perubahan seperti perubahan teknologi produksi, pertumbuhan populasi atau jumlah konsumen, perubahan tingkat pendapatan perkapita dan musim. Data penelitian sebagai subjek penelitian adalah 1) Data time series harga, produksi cabai merah keriting pada sentra produksi 2) Data pasokan cabai merah keriting dari cikajang Kabupaten Garut, Pasar Induk Caringin, Pasar Induk Gedebage dan Pasar Induk kramat Jati, 3) Data Time series harga, produksi, pasokan, kebijakan pemerintah dan

data-data penunjang yang berasal dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jawa Barat, dan instansi yang terkait. Data yang digunakan adalah data time series dan data penunjang yang berasal dari: Pusat informasi harga di Sentra produksi, Pasar Induk dan Informasi harga di Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jawa Barat, untuk data setiap lembaga pemasaran dilakukan dengan cara menelusuri rantai pemasaran. Analisis penelitian dilakukan dalam beberapa hal yaitu secara teoritis dan empiris di sentra produksi dan pasar induk di uraikan secara deskriptif. Pembentukan harga secara teoritis dapat dijelaskan bahwa harga terbentuk berdasar permintaan dan penawaran. Harga yang berasal dari pembentukan harga bisa berasal dari Dinas Pertanian Kabupaten atau Provinsi dan diinformasikan dari Pusat Informasi Harga Komoditas di sentra produksi dan diteruskan ke petani, bandar, pedagang dan pasar induk, informasi harga bisa disampaikan pada antar pelaku pasar, sehingga petani dan pelaku pasar mengetahui margin dan keuntungan. Secara empiris terlihat bahwa pembentukan harga di sentra produksi tidak terlihat dibentuk dari penawaran dan permintaan. Harga di pasar induk merupakan harga yang ditentukan oleh pelaku pasar di pasar induk yang berdasar jumlah pasokan yang masuk ke pasar induk dan informasi harga antar pasar induk. Pusat informasi di PIKJ tidak mempunyai data produksi dari sentra produksi sehingga ketika terjadi kenaikan harga versi Departemen Pertanian adalah impor cabai ("khusus cabai merah keriting tidak ada impor"). Impor mengindikasikan produksi/supply berkurang tanpa mengetahui jumlah produksi yang sebenarnya, dalam hal ini terjadi kecepatan informasi harga lebih cepat dari data produksi yang diinformasikan per tahun sehingga harga di petani tetap tidak mengalami kenaikan artinya petani tidak menikmati kenaikan harga, dalam hal ini bisa dikatakan bahwa mekanisme pasar tidak berjalan dengan baik.

Kata Kunci: Empiris, Pembentukan harga, Teoritis

PENDAHULUAN

Cabai merah (*Capsicum annum* L.) merupakan salah satu jenis sayuran komersial yang sejak lama telah dibudidayakan di Indonesia. Cabai merah banyak digunakan sebagai bahan baku industri pangan, meskipun cabai merah bukan bahan pangan utama masyarakat Indonesia, namun komoditi ini tidak dapat ditinggalkan (Rasidin et al., 2018).

Problem komoditas cabai merah menyangkut fluktuasi harga selalu menjadi kekhawatiran petani. Sangat intensifnya peningkatan produksi cabai di saat-saat tertentu sering menyebabkan anjloknya harga cabai di pasaran. Hal ini karena permintaan cenderung tetap dalam jangka pendek sementara produksi melimpah. Melihat kenyataan tersebut maka peran pemasaran menjadi sangat penting untuk keberlangsungan usahatani cabai merah agar harga yang layak dapat diterima oleh produsen (Eni Istiyanti, 2010).

Kebutuhan akan komoditas cabai merah keriting sering melonjak drastis. Kondisi ini misalnya terjadi pada saat hari-hari besar keagamaan, dampak yang ditimbulkan yaitu kenaikan harga yang cukup tajam. Selain itu, kenaikan harga juga dapat disebabkan oleh

kondisi iklim yang tidak menentu yang akan menyebabkan produksi menurun. Walaupun secara kuantitas cabai merah keriting pada konsumen rumah tangga tidak dikonsumsi dalam jumlah besar, namun secara agregat cabai merah keriting cukup besar dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga ketika ketidaktersediaan ataupun kurang ketersediaan komoditas cabai merah keriting, serta fluktuasi harga yang tajam dapat menimbulkan keresahan pada masyarakat.

Permintaan cabai merah keriting yang tinggi akan menyebabkan harga naik sedangkan produksi tidak dapat memenuhi keinginan konsumen. Keadaan ini diakibatkan tidak seimbangnya supply-demand, dimana ketidakseimbangan supply-demand tersebut dapat disebabkan oleh beberapa perubahan seperti perubahan teknologi produksi, pertumbuhan populasi atau jumlah konsumen, perubahan tingkat pendapatan perkapita dan musim (Asriani, and Rasyid 2012).

METODE

Penelitian ini jenis penelitian terapan (*applied Reseach*), termasuk pemecahan masalah (*problem solving knowledge*), yang

bersifat multidisiplin karena masalah yang dihadapi pengambil keputusan tentangnya beragam dan memiliki fokus yang tinggi pada pengetahuan preskriptif. Penelitian ini diarahkan untuk masalah yang telah ditetapkan dan menghasilkan perbaikan dan rekomendasi atau tindakan (Don, 1995).

Data penelitian subjek yaitu 1) Data time series harga, produksi cabai merah keriting pada sentra produksi 2) Data pasokan cabai merah keriting dari cikajang Kabupaten Garut, Pasar Induk Caringin, Pasar Induk Gedebage dan Pasar Induk kramat Jati, 3) Data Time series harga, produksi, pasokan, kebijakan pemerintah dan data-data penunjang yang berasal dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jawa Barat, dan instansi yang terkait. Data yang digunakan adalah data time series dan data penunjang yang berasal dari: Pusat informasi harga di Sentra produksi, Pasar Induk dan Informasi harga di Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jawa Barat, untuk data setiap lembaga pemasaran dilakukan dengan cara menelusuri rantai pemasaran. Analisis penelitian dilakukan dalam beberapa hal yaitu secara teoritis dan empiris di sentra produksi dan pasar induk di uraikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan harga secara empiris di PIK terjadi dari Grosir, Bandar dan Centeng. Pusat informasi harga di PIKJ mendapatkan harga dari seluruh pedagang yang berada di PIKJ, dan menyampaikannya ke 7 instansi dinas. Harga cabai merah keriting dari PIKJ dalam kondisi harga normal diteruskan ke sentra produksi

Cikajang dalam waktu 12 jam kepada Bandar dan Petani, dan pada saat kenaikan harga informasi diteruskan dari Pasar PIKJ ke sentra produksi dalam waktu 1 jam. Pusat informasi harga di sentra produksi mendapatkan informasi harga dari petani dan bandar dan diinformasikan ke Dinas Pertanian Kabupaten dan Dinas Pertanian Propinsi, hal ini dijelaskan pada Gambar 1.

Secara empiris terlihat bahwa pembentukan harga di sentra produksi tidak terlihat dibentuk dari penawaran dan permintaan. Harga di pasar induk merupakan harga yang ditentukan oleh pelaku pasar di pasar induk yang berdasar jumlah pasokan yang masuk ke pasar induk dan informasi harga antar pasar induk. Pusat informasi di PIKJ tidak mempunyai data produksi dari sentra produksi sehingga ketika terjadi kenaikan harga versi Departemen Pertanian adalah impor cabai (“khusus cabai merah keriting tidak ada impor”).

Impor mengindikasikan produksi/supply berkurang tanpa mengetahui jumlah produksi yang sebenarnya, dalam hal ini terjadi kecepatan informasi harga lebih cepat dari data produksi yang diinformasikan per tahun sehingga harga di petani tetap tidak mengalami kenaikan artinya petani tidak menikmati kenaikan harga, dalam hal ini bisa dikatakan bahwa mekanisme pasar tidak berjalan dengan baik. Solusi harga lebih berpihak kepada konsumen, dan impor merupakan langkah yang terbaik bagi pemerintah dikarenakan komoditas cabai merupakan komoditas pangan strategis yang termasuk pada inflasi.

BAGAN PEMBENTUKAN HARGA SECARA EMPIRIS

Gambar 1. Pembentukan Harga Cabai Merah keriting Secara Empiris

Pembentukan harga secara teoritis dapat dijelaskan bahwa harga terbentuk berdasar permintaan dan penawaran. Harga cabai merah keriting bisa terbentuk dari jumlah permintaan yang terdiri dari konsumen dan perusahaan, supply atau penawaran merupakan nilai dari jumlah luas panen dan produksi, data seperti ini tidak tersedia, jika data ini tersedia pembentukan harga akan mudah didapat.

Harga yang berasal dari pembentukan harga bisa berasal dari Dinas Pertanian Kabupaten atau Provinsi dan diinformasikan dari Pusat Informasi Harga Komoditas di sentra produksi dan diteruskan ke petani, bandar, pedagang dan pasar induk seperti dijelaskan pada Gambar 2. Informasi harga bisa disampaikan pada antar pelaku pasar, sehingga petani dan pelaku pasar mengetahui margin dan keuntungan. Seperti dinyatakan Mubyarto (1989), bahwa pemasaran yang efisiensi adalah mampu menyampaikan produk dari produsen ke konsumen dengan harga yang murah dan antar pelaku pasar mempunyai bagian harga yang adil.

Pada kasus pemasaran cabai merah keriting mekanisme pasar tidak berfungsi, untuk menjamin efisiensi, pemerataan dan stabilitas ekonomi, peran dan fungsi negara mutlak diperlukan dalam perekonomian sebagai pengendali mekanisme pasar. Walaupun dalam sistem ekonomi pasar, masalah ekonomi utama diserahkan kepada mekanisme pasar, pada kasus tertentu seperti pada kasus ini, pemerintah dalam batas-batas tertentu perlu melakukan intervensi dalam pembentukan harga dengan tujuan harga yang terbentuk tidak akan merugikan konsumen maupun produsen. Hal yang biasa dilakukan pemerintah antara lain adalah: penentuan harga eceran tertinggi, penentuan harga eceran terendah, penetapan pajak, serta pemberian subsidi.

Penentuan harga cabai merah keriting dilakukan di PIKJ oleh Departemen Jenderal Pemasaran Dalam Negeri dan Kementerian Pertanian, dengan penetapan harga (*Price*

Discovery) cabai merah keriting di PIKJ yang disebut Harga Referensi sebesar Rp.26.300 dan harga eceran Rp.50.000, hal ini dilakukan bertujuan konsumen tidak mendapatkan harga yang mahal ketika kondisi harga cabai merah keriting tidak normal, dan petani diharapkan mendapatkan bagian harga yang tidak terlalu rendah, hal ini akan dijelaskan pada bahasan simulasi harga cabai merah keriting.

Penetapan harga referensi di PIKJ menunjukkan bahwa pemerintah lebih berpihak kepada konsumen dan model ekspektasi rasional tidak sepenuhnya sesuai dengan kondisi yang terjadi di pasar cabai merah keriting. Pada model ekspektasi rasional menyarankan *doing nothing* atau tidak membuat kebijakan dan membiarkan mekanisme pasar bekerja. Hal yang terjadi pada kondisi harga cabai merah keriting pemerintah menetapkan harga referensi dikarenakan diperlukan untuk kestabilan ekonomi pada saat harga tidak normal. Model ekspektasi rasional dalam hal ini menunjukkan beberapa hal yang belum terpenuhi diantaranya informasi yang sempurna, prasarana yang tidak memadai, dan tingkat pendidikan masyarakat rendah.

Kondisi tersebut memberikan kesimpulan bahwa terdapat informasi kenaikan harga secara normal dalam 12 jam dari PIKJ ke sentra produksi Cikajang pada kondisi harga normal dan fluktuasi harga di pasar induk (5 kali dalam sehari), diindikasikan kecepatan informasi dalam hitungan jam dan data produksi didapat dalam setahun, untuk itu diharapkan di tingkat pemberi informasi bisa melakukan hal-hal sebagai berikut : 1) Pemerintah dan Pusat Informasi Harga Komoditas PIKJ harus mengetahui jumlah produksi cabai merah keriting di sentra produksi, 2) Penguatan pusat informasi agar petani sebagai pelaku budidaya dan pelaku pasar bisa mendapatkan informasi harga yang benar, 3) Pembinaan data produksi cabai per jenis cabai di tingkat pembuat kebijakan.

PEMBENTUKAN HARGA SECARA TEORITIS

Gambar 2 . Pembentukan Harga Cabai Merah Keriting Secara Teoritis.

Kenaikan harga cabai merah keriting sebenarnya tidak dinikmati oleh petani dan petani tetap menjadi penerima harga (*price taker*), pada kasus petani cabai merah keriting terjadi pada kondisi posisi tawar yang tidak menguntungkan dikarenakan produk yang dihasilkan tidak banyak dan luas lahan yang digarap tidak lebih dari 1,5 hektar, untuk itu bagi petani bisa melakukan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Luas lahan yang ditanami cabai merah keriting minimal 2 hektar dengan mengatur jadwal tanam per bulan dengan lokasi tanam terbagi 4 bagian, dengan tujuan petani mendapatkan produksi setiap bulan dengan demikian pada bulan-bulan tertentu mendapatkan keuntungan yang tinggi dan menjamin ketersediaan produksi sepanjang tahun,
- 2) Melakukan sortasi dan grading untuk

mendapatkan nilai tambah (*value added*) agar petani bisa memasok ke semua saluran pemasaran, 3) Penguatan kelembagaan untuk efisiensi pasar input dan output sehingga mampu mengendalikan harga, dan kelembagaan ini harus muncul dari petani, 4) Peningkatan kapasitas fasilitator pemerintah, guna bisa memecahkan masalah petani.

KESIMPULAN

Kondisi tersebut memberikan kesimpulan bahwa terdapat informasi kenaikan harga secara normal dalam 12 jam dari PIKJ ke sentra produksi Cikajang pada kondisi harga normal dan fluktuasi harga di pasar induk (5 kali dalam sehari), diindikasikan kecepatan informasi dalam hitungan jam dan data produksi didapat dalam setahun, untuk itu diharapkan di tingkat

pemberi informasi bisa melakukan hal-hal sebagai berikut : 1) Pemerintah dan Pusat Informasi Harga Komoditas PIKJ harus mengetahui jumlah produksi cabai merah keriting di sentra produksi, 2) Penguatan pusat informasi agar petani sebagai pelaku budidaya dan pelaku pasar bisa mendapatkan informasi harga yang benar, 3) Pembenahan data produksi cabai per jenis cabai di tingkat pembuat kebijakan.

Kenaikan harga cabai merah keriting sebenarnya tidak dinikmati oleh petani dan petani tetap menjadi penerima harga (*price taker*), pada kasus petani cabai merah keriting terjadi pada kondisi posisi tawar yang tidak menguntungkan dikarenakan produk yang dihasilkan tidak banyak dan luas lahan yang digarap tidak lebih dari 1,5 hektar, untuk itu bagi petani bisa melakukan hal-hal sebagai berikut : 1) Luas lahan yang ditanami cabai merah keriting minimal 2 hektar dengan mengatur jadwal tanam per bulan dengan lokasi tanam terbagi 4 bagian, dengan tujuan petani mendapatkan produksi setiap bulan dengan demikian pada bulan-bulan tertentu mendapatkan keuntungan yang tinggi dan menjamin ketersediaan produksi sepanjang tahun, 2) Melakukan sortasi dan grading untuk mendapatkan nilai tambah (*value added*) agar

petani bisa memasok ke semua saluran pemasaran, 3) Penguatan kelembagaan untuk efisiensi pasar input dan output sehingga mampu mengendalikan harga, dan kelembagaan ini harus muncul dari petani, 4) Peningkatan kapasitas fasilitator pemerintah, guna bisa memecahkan masalah petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Don, E. 1995. *Research Methodology in Applied Economics*. Iowa.
- Eni Istiyanti. 2010. Efisiensi pemasaran cabai merah keiting di kecamatan ngemplak kabupaten Sleman. *Mapeta XII(2)*: 116–124.
- Mubyanto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta.
- Rasidin, R., Y. Yusriadi, and R. Rahman. 2018. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Pemasaran Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) Di Kecamatan Watangpulu Kabupaten Sidrap. *J. Pendidik. Teknol. Pertan.* 4(2004): 84. doi: 10.26858/jptp.v4i0.6916.
- Sandra, P.S. Asriani, and W. Rasyid. 2012. Perilaku Harga dan Keterpaduan Pasar Cabai Merah Keriting (*Capsicum annum* L.) Di Provinsi Bengkulu. *J. AGRISEP* 11(2): 220–236. doi: 10.31186/jagrisep.11.2.220-236.